

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Kualitas laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat dijelaskan dengan teori keagenan (Soly & Wijaya, 2017). Teori keagenan (*agency theory*) merupakan hubungan kontraktual antara *principal* dan *agent* (Sudarno, *et al.*, 2022). Dalam hubungan tersebut, *principal* mempercayakan segala pengelolaan kepada *agent* (Halim, 2008). *Principal* merupakan orang yang mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas yang dimana tugas tersebut dilakukan untuk kepentingan *principal*.

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan tentang teori agensi terkait hubungan antara *principal* (pemegang saham) dengan *agent* (manajer). Pemegang saham adalah pihak yang menyediakan sumber daya bagi manajemen. Sedangkan, manajemen adalah pihak yang diberi sumber daya untuk memberikan layanan sesuai dengan kepentingan *agent* dan wewenang dalam pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan perusahaan yang diinginkan.

Agustina & Mulyani (2019) mengatakan bahwa hubungan kontrak antara *principal* dan *agent* terkadang ada terjadinya konflik karena memiliki perbedaan kepentingan (*conflict of interests*) yang kemudian menjadi sebab manajer yang sebagai *agent* tidak selalu melakukan tindakan untuk memaksimalkan kesejahteraan *principal*. Agustina dan Mulyani (2019) mengatakan bahwa *conflict of interests* atau perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat memicu *agency problem*. Pengambilan keputusan yang diambil oleh manajer untuk perusahaan, manajer sering mengutamakan kepentingan pribadi sehingga tidak sejalan dengan pemegang saham. *Agency problem* adalah masalah yang timbul karena konflik kepentingan antara

principal dan *agent* sehingga mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan (Herninta & Ginting, 2020).

Untuk meminimalisir adanya *agency problem* perlu pengawasan dengan menyelaraskan tujuan dari pihak manajer ataupun pemegang saham melalui peningkatan kepemilikan manajerial. Upaya tersebut menimbulkan adanya biaya agensi yang harus dibayar perusahaan. Menurut Primadhanny (2016) biaya agensi merupakan biaya yang harus dibayar perusahaan sebagai dampak dari penyerahan kewenangan *principal* kepada agen untuk mengelola perusahaan demi kelangsungan hidup perusahaan dan kepentingan pemegang saham.

2.1.2. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence pada tahun 1973, yang menjelaskan bahwa teori sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi para investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek pada perusahaan di masa mendatang. Informasi yang disajikan oleh perusahaan dalam bentuk laporan keuangan menjadi sinyal atas pengumuman kepada para investor terkait dengan kondisi keuangan perusahaan yang nantinya akan digunakan untuk keputusan investor kepada perusahaan (Sudarno, *et al.*, 2022)

Teori sinyal (*signaling theory*) merupakan teori yang menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan sinyal informasi kepada para pengguna laporan keuangannya (Herninta & Ginting, 2020). Informasi yang diberikan oleh manajemen kepada investor merupakan sinyal dan para investor akan merespon sinyal tersebut dalam pengambilan keputusan. Informasi dalam laporan keuangan begitu penting karena berisi berbagai informasi seperti ulasan, catatan, keterangan atau gambaran mengenai keadaan suatu perusahaan di masa lalu, masa sekarang dan prospek perusahaan di masa depan (Herninta & Ginting, 2020).

Helina & Permanasari (2017) mengatakan bahwa perusahaan dapat meningkatkan kualitas laba dengan cara mengurangi asimetri informasi. Salah satu konflik keagenan adalah adanya asimetri informasi yang dimana ketidakseimbangan informasi menyebabkan adanya masalah keagenan karena ada perbedaan informasi dari pihak manajemen dan stakeholder sehingga manajemen dapat memanipulasi informasi laporan keuangan tanpa diketahui oleh stakeholder kebenarannya. Sudarno, *et al.* (2022) mengatakan bahwa agen memiliki informasi lebih banyak dibandingkan dengan principal sehingga menimbulkan adanya asimetri informasi, yaitu suatu kondisi dimana adanya ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen yang merupakan sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham atau yang biasa disebut stakeholder yang merupakan sebagai pengguna informasi. Alasan manajemen memberikan sinyal informasi kepada para investor agar asimetri informasi tidak terjadi karena pihak manajemen perusahaan memiliki lebih banyak informasi dibandingkan pihak eksternal atau para penggunanya.

2.1.3. Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan kualitas informasi mengenai laba yang dipublikasikan oleh suatu perusahaan yang menunjukkan sejauh mana laba dapat mempengaruhi pengambilan keputusan para investor maupun kreditor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berkualitas. Shim & Siegel (2004) mengatakan bahwa kualitas laba menjadi perbandingan karakteristik menguntungkan atau tidaknya dari pendapatan bersih perusahaan pesaing. Kualitas laba rendah jika laba yang disajikan tidak sesuai dengan laba sebenarnya sehingga informasi yang didapat dari laporan laba menjadi bias dan dampaknya akan menyesatkan investor dan kreditor dalam mengambil keputusan (Kepramareni, Pradnyawati & Swandewi, 2021).

Pihak luar seperti analisis saham, pejabat bank ataupun investor terkadang sulit untuk menentukan apakah laba yang dilaporkan oleh perusahaan didasarkan pada laba operasional yang solid atau perusahaan tersebut memanfaatkan berbagai trik akuntansi yang telah diizinkan berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku untuk meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan tersebut. Bragg (2007) mengatakan bahwa rasio sederhana untuk menentukan kualitas laba yang dilaporkan adalah rasio kualitas laba yang dimana pengukurannya pada dasarnya membandingkan arus kas operasi dengan laba bersih dan jika angkanya mendekati, maka angka laba yang dilaporkan mungkin cukup mencerminkan hasil yang sebenarnya. Perhitungan kualitas laba menurut Shim & Siegel (2004), yaitu:

$$\text{Quality of Earnings} = \frac{\text{Cash flow from operation}}{\text{Net income}}$$

Selain itu, kualitas laba dapat dihitung dengan menggunakan perhitungan kualitas laba menurut Bragg (2007) dengan menggunakan *quality of earning ratio* dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Quality of Earning Ratio} = \frac{\text{Earnings} - \text{Cash flow operations}}{\text{Beginning assets} + \text{Ending assets}/2}$$

Perusahaan yang menghasilkan laba yang rendah dianggap tidak mampu menghasilkan keberlanjutan laba di masa depan, sehingga hal tersebut dapat membuat para investor dan kreditor berfikir kembali untuk melakukan investasi maupun memberikan pendanaan kepada perusahaan. Oleh karena itu, pihak manajemen perusahaan akan melakukan manipulasi pada laporannya agar laba yang dimiliki oleh perusahaan terlihat tinggi sehingga dapat menarik para investor dan kreditor untuk berinvestasi dan memberikan pendanaan kepada perusahaan.

Kualitas laba menunjukkan sejauh mana laba bersih dilebih-lebihkan atau dikecilkan, serta stabilitas elemen laporan laba rugi (Shim & Siegel, 2004). Aurelia, Arum & Tiswiyanti (2020) mengatakan

bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan kelanjutan laba di masa depan dan mencerminkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dengan sebenarnya. Laba dapat dikatakan berkualitas jika laba tersebut mengandung informasi yang berkualitas, mencerminkan laba yang sebenarnya dan tidak ada campur tangan dari pihak lain. Perusahaan menghitung kualitas laba diproksikan dengan *quality earning ratio* dengan membandingkan arus kas operasi dan laba bersih.

2.1.4. Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan terdiri dari dua jenis, yaitu kinerja pegawai secara individu dan kinerja organisasi. Kinerja pegawai merupakan hasil kerja yang telah dicapai secara perorangan dalam suatu organisasi, sedangkan kinerja organisasi merupakan hasil kerja yang telah dicapai secara berkelompok dalam suatu organisasi. Sebuah perusahaan tidak dapat mencapai kesuksesannya tanpa sumber daya manusia yang membantu perusahaan dalam mencapai tujuannya. Oleh karena itu, pegawai perusahaan berperan aktif sebagai pelaku dalam upaya mencapai tujuan perusahaan.

Perusahaan yang memiliki kinerja yang rendah dianggap tidak mampu melakukan tugasnya untuk mencapai target, salah satunya dalam menghasilkan laba perusahaan. Kinerja perusahaan menggambarkan baik buruknya kondisi perusahaan tersebut. Kinerja perusahaan dapat dinilai oleh para investor maupun kreditor dengan menganalisa kinerjanya menggunakan rasio keuangan dari sisi profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari pendapatan tertentu (Fahmi, 2016). Selain itu, Risdawaty & Subowo, (2015) mengatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam kegiatan operasionalnya. Untuk mengukur tingkat profitabilitas, penulis menggunakan pengukuran *return on assets*. Perhitungan kinerja perusahaan menurut Fahmi (2016), yaitu:

$$\text{Return on assets} = \frac{\text{Net profit after tax}}{\text{Total assets}}$$

Herninta & Ginting (2020) mengatakan bahwa tujuan profitabilitas berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang memuaskan sehingga investor dan kreditor akan terus menyediakan dana modal bagi perusahaan. Bagi investor maupun kreditor, perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi dinilai mampu menghasilkan laba yang maksimal sehingga perusahaan tersebut dapat dikatakan memiliki kualitas laba yang baik (Sumertiasih & Yasa, 2022). Sebaliknya, perusahaan yang memiliki tingkat laba yang rendah dinilai tidak mampu menghasilkan laba. Oleh karena itu, pihak manajemen perusahaan akan melakukan manipulasi laporannya agar laporan tersebut terlihat cantik dan dapat dinilai baik oleh investor maupun kreditor sehingga perusahaan bisa mendapatkan dana modal. Hasil dari laba yang diperoleh perusahaan merupakan hasil yang penting bagi para investor maupun kreditor hasil tersebut bisa sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan dana modal kepada perusahaan.

2.1.5. *Leverage*

Leverage merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka panjang maupun jangka pendek (Harmono, 2017). Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi berarti perusahaan tersebut masih bergantung pada pinjaman luar atau modal asing. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi mencerminkan bahwa biaya utang yang harus dibayar oleh perusahaan semakin tinggi (Putri & Sujana, 2018). Untuk menghitung tingkat *leverage* perusahaan penulis menggunakan pengukuran *debt to equity ratio* dengan membandingkan total utang dan total modal. Para investor maupun kreditor beranggapan bahwa tingkat *leverage* yang tinggi lebih berisiko dibandingkan tingkat *leverage* yang rendah. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi dianggap

kurang mampu dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Oleh karena itu, pihak manajemen perusahaan akan melakukan manipulasi laporannya dengan memperkecil jumlah kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan agar nilai *leverage* yang diperoleh perusahaan semakin kecil. Tingkat *leverage* yang rendah akan dinilai oleh investor atau kreditor bahwa perusahaan tersebut mampu memenuhi seluruh kewajibannya sehingga perusahaan bisa mendapatkan dana modal dari pihak tersebut. Harmono (2017) menyatakan bahwa *leverage* diprosikan dengan *debt to equity ratio* yang dimana perhitungan tersebut membandingkan total utang dan total modal dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total equity}}$$

Jika utang yang dimiliki oleh perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan berarti perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajibannya, begitu pula sebaliknya. Tingkat utang yang tinggi akan berdampak pada kualitas laba yang diperoleh perusahaan dan akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi pada laporannya untuk menarik para investor untuk berinvestasi.

2.1.6. Likuiditas (*Liquidity*)

Likuiditas (*liquidity*) merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo (Hanafi, 2017). Likuiditas dari sebuah perusahaan perlu dipertimbangkan dalam hal pengambilan keputusan karena jika likuiditas perusahaan tinggi, maka hal tersebut dipersepsikan memiliki risiko yang tinggi oleh para investor maupun kreditor dalam mengelola aset lancarnya (Jaya & Wirama, 2017). Perusahaan yang tidak mampu mengelola aset lancarnya dapat membuat kinerja keuangan menjadi kurang baik dan kemungkinan adanya manipulasi laporan keuangan

untuk mempercantik informasi dalam laporan tersebut (Dira & Astika, 2014). Oleh karena itu, nilai dari likuiditas sebuah perusahaan menjadi bahan pertimbangan bagi para investor maupun kreditor untuk mengambil keputusan dalam memberikan dana modal kepada perusahaan. Keputusan yang diambil oleh investor dan kreditor merupakan keputusan yang berkaitan dengan kualitas laba. Pihak manajemen dapat mempercantik laporan keuangan dengan upaya menarik investor dan kreditor untuk memberikan pendanaan kepada perusahaan. Hanafi (2017) mengatakan bahwa perusahaan menghitung nilai likuiditas menggunakan pengukuran *current ratio* dengan membandingkan aset lancar dan utang lancar dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current debt}}$$

2.1.7. Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Secara umum, ukuran perusahaan dapat dinilai dari perbandingan besar atau kecilnya suatu objek (Hery, 2017). Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari seberapa besar aset yang dimilikinya (Helina & Permasari, 2017). Ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan dari total aset, total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, rata-rata total aset, nilai pasar saham dan lain-lain (Wati, 2019).

Jaya (2020) mengatakan bahwa ukuran perusahaan pada dasarnya terbagi menjadi tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Menurut Badan Standarisasi Nasional kriteria masing-masing kategori ukuran perusahaan, yaitu pertama perusahaan kecil yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp200.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan memiliki hasil penjualan minimal Rp1.000.000.000,- per tahun. Kedua, perusahaan menengah yang memiliki kekayaan bersih Rp1.000.000.000,- sampai dengan

Rp10.000.000.000,- (termasuk tanah dan bangunan) dan memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp1.000.000.000,- dan kurang dari Rp50.000.000.000,- per tahun. Ketiga, perusahaan besar yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp10.000.000.000,- (termasuk tanah dan bangunan) dan memiliki penjualan lebih dari Rp50.000.000.000,- per tahun.

Pengukuran yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan, yaitu logaritma natural dari total aset. Semakin besar perusahaan tersebut maka semakin banyak aset yang dimilikinya. Perusahaan yang besar cenderung memiliki sistem kontrol yang lebih canggih daripada perusahaan yang kecil. Ukuran perusahaan memiliki peran dalam menghasilkan laba karena perusahaan yang besar memiliki pengalaman yang lebih lama serta mengetahui kondisi pasar dan memahami tentang bisnis daripada perusahaan kecil. Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba, semakin besar perusahaan tersebut maka semakin tinggi kelangsungan hidup perusahaan sehingga kinerja perusahaan tersebut baik. Selain itu, perusahaan yang memiliki ukuran yang besar mempunyai kinerja dan sistem yang baik untuk mengoperasikan, mengatur dan mengendalikan seluruh aset yang dimilikinya secara efektif dan efisien sehingga hal tersebut berpotensi untuk menghasilkan laba yang tinggi (Jaya & Wirama, 2017).

Para investor biasanya lebih percaya kepada perusahaan yang lebih besar, karena para investor berpendapat bahwa perusahaan besar lebih mampu untuk menghasilkan laba dan memiliki aset yang dapat menutupi utang perusahaan jika mengalami kebangkrutan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Sebaliknya, perusahaan kecil akan dianggap tidak mampu untuk menghasilkan laba sehingga utang perusahaan tidak dapat terpenuhi sepenuhnya. Oleh karena itu, manajemen perusahaan akan mempercantik laporannya dengan menaikkan nilai aset perusahaan agar perusahaan mendapatkan kepercayaan investor maupun kreditor untuk memberikan dana modal kepada perusahaan tersebut.

Nainggolan, Wiyani, Chantika, Christidayanti & Gabriela (2021) mengatakan bahwa perhitungan ukuran perusahaan akan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Firm size} = \text{Ln}(\text{Total assets})$$

2.2. Kajian Empiris

Terdapat beberapa penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh para ahli dan akademis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba dengan beberapa variabel yang akan diuraikan pada Tabel 2.1 di bawah ini:

Tabel 2. 1
Kajian Empiris

No.	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
1	Lestari & Khafid (2021)	<i>The Role of Company Size in Moderating the Effect of Profitability, Profit Growth, Leverage, and Liquidity on Earnings Quality</i>	Dependen: <i>Earnings Quality (Y)</i> Independen: <i>Profitability (X1), Profit Growth (X2), Leverage (X3), dan Liquidity (X4)</i> Moderasi: <i>Company Size (Z)</i>	Analisis Regresi Moderasi	<i>Profitability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>earnings quality</i> . <i>Profit growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>earnings quality</i> . <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>earnings quality</i> . <i>Liquidity</i> berpengaruh positif terhadap <i>earnings</i>

					<p><i>quality.</i></p> <p><i>Firm size</i> mampu memoderasi pengaruh <i>Profitability</i> terhadap <i>earnings quality.</i></p> <p><i>Firm size</i> tidak dapat memoderasi pengaruh <i>profit growth</i> terhadap <i>earnings quality.</i></p> <p><i>Firm size</i> mampu memoderasi pengaruh <i>leverage</i> terhadap <i>earnings quality.</i></p> <p><i>Firm size</i> mampu memoderasi pengaruh <i>liquidity</i> terhadap <i>earnings quality.</i></p>
2	Pertiwi, Hasnawati & Herawaty (2018)	Pengaruh Strategi Organisasi, Investasi Aset Tetap, dan Kinerja Perusahaan	Dependen: Kualitas Laba (Y) Independen: Strategi Organisasi	Analisis Regresi Moderasi	<p><i>Cost leadership strategy</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.</p> <p><i>Defferentation</i></p>

		<p>Terhadap Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Manufaktur Yang Terdaftar di BEI)</p>	<p>(X1), Investasi Aset Tetap (X2), dan Kinerja Perusahaan (X3) Moderasi: Ukuran Perusahaan (Z)</p>		<p><i>strategy</i> berpengaruh positif terhadap kualitas laba.</p> <p>Investasi aset tetap tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.</p> <p>Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.</p> <p>Ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh <i>cost leadership strategy</i> terhadap kualitas laba.</p> <p>Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh <i>defferentation strategy</i> terhadap kualitas laba.</p> <p>Ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi</p>
--	--	---	---	--	---

					<p>pengaruh investasi aset tetap terhadap kualitas laba.</p> <p>Ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba.</p>
3	Marpaung (2019)	<p>Pengaruh <i>Leverage</i>, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Kualitas Laba.</p>	<p>Dependen: Kualitas Laba (Y)</p> <p>Independen: <i>Leverage</i> (X1) dan Likuiditas (X2)</p> <p>Moderasi: Ukuran Perusahaan (Z)</p>	<p>Analisis Regresi Moderasi Data <i>Pooling</i></p>	<p><i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.</p> <p>Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.</p> <p>Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh <i>leverage</i> terhadap kualitas laba.</p> <p>Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap kualitas</p>

					laba
4	Agustina & Mulyani (2017)	Pengaruh Remunerasi Dewan Direksi, <i>Leverage</i> dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi	Dependen: Kualitas Laba (Y) Independen: Remunerasi Dewan Direksi (X1), <i>Leverage</i> (X2) dan Efektivitas Komite Audit (X3) Moderasi: Ukuran Perusahaan (Z)	Analisis Regresi Moderasi	Remunerasi dewan direksi berpengaruh positif terhadap kualitas laba. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Efektivitas komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh remunerasi dewan direksi terhadap kualitas laba. Ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh <i>leverage</i> terhadap kualitas laba. Ukuran perusahaan

					tidak dapat memoderasi pengaruh efektivitas komite audit terhadap kualitas audit.
5	Anggraini, Diana & Marwadi (2022)	Pengaruh Kinerja Perusahaan, Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2018-2020)	Dependen: Kualitas Laba (Y) Independen: Kinerja Perusahaan (X1) dan Struktur Modal (X2)	Regresi Linear Berganda	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
6	Tsabit & Wahjudi (2022)	<i>The Effect of Profitability, Liquidity, Profit Growth, and Leverage on Earning</i>	Dependen: <i>Earning Quality</i> (Y) Independen: <i>Profitability</i> (X1),	Regresi Linear Berganda	<i>Profitability</i> berpengaruh terhadap <i>earning quality</i> . <i>Liquidity</i> tidak berpengaruh

		<i>Quality (Empirical Study of Manufacturing Companies Listed on IDX Period 2017 – 2020)</i>	<i>Liquidity (X2), Profit Growth (X3), dan Leverage (X4)</i>		terhadap <i>earning quality</i> . <i>Profit growth</i> berpengaruh terhadap <i>earning quality</i> . <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>earning quality</i> .
7	Herninta & Ginting (2020)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba	Dependen: Kualitas Laba (Y) Independen: <i>Leverage</i> (X1), Profitabilitas (X2), Ukuran Perusahaan (X3) dan Likuiditas (X4)	Regresi Linear Berganda	<i>Leverage</i> berpengaruh terhadap kualitas laba. Profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
8	Silaban & Harefa	Pengaruh Kinerja	Dependen: Kualitas Laba	Analisis Regresi	Kinerja perusahaan berpengaruh positif

	(2021)	Perusahaan dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba: Peran <i>Good Corporate Governance</i>	(Y) Independen: Kinerja Perusahaan (X1) dan Pertumbuhan Laba (X2) Moderasi: <i>Good Corporate Governance</i> (Z)	Moderasi	terhadap kualitas laba. Pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. <i>Good corporate governance</i> mampu memoderasi pengaruh kinerja perusahaan terhadap kualitas laba. <i>Good corporate governance</i> mampu memoderasi pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba.
9	Nirmalasa ri & Widati (2022)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba	Dependen: Kualitas Laba (Y) Independen: <i>Leverage</i> (X1), Ukuran Perusahaan (X2), dan Profitabilitas	Regresi Linear Berganda	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

			(X3)		Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
10	Anggraeni & Widati (2022)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Likuiditas, Profitabilitas, Konservatisme dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba	Dependen: Kualitas Laba (Y) Independen: <i>Leverage</i> (X1), Likuiditas (X2), Profitabilitas (X3), Konservatisme (X4) dan Ukuran Perusahaan (X5)	Regresi Linear Berganda	<i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Konservatisme berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
11	Azizah & Asrori (2022)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> ,	Dependen: Kualitas Laba (Y) Independen:	Analisis Regresi Moderasi	Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

		dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel <i>Moderating</i>	Ukuran Perusahaan (X1), <i>Leverage</i> (X2), dan Likuiditas (X3) Moderasi: Profitabilitas (Z)		<i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Profitabilitas memperkuat pengaruh positif terhadap kualitas laba. Profitabilitas memperlemah pengaruh negatif <i>leverage</i> terhadap kualitas laba. Profitabilitas tidak memperkuat pengaruh positif likuiditas terhadap kualitas laba.
12	Dira & Astika (2014)	Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, dan	Dependen: Kualitas Laba (Y) Independen: Struktur	Regresi Linear Berganda	Struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Likuiditas tidak

		Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba	Modal (X1), Likuiditas (X2), Pertumbuhan Laba (X3), dan Ukuran Perusahaan (X4)		berpengaruh terhadap kualitas laba. Pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
13	Amalia & Dura (2022)	Pengaruh <i>Manajerial Entrenchment</i> , Struktur Modal, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba	Dependen: Kualitas Laba (Y) Independen: <i>Manajerial Entrenchment</i> (X1), Struktur Modal (X2), Profitabilitas (X3), dan Likuiditas (X4)	Regresi Linear Berganda	<i>Manajerial entrenchment</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

14	Aurelia, Arum & Tiswiyanti (2020)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan-Perusahaan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018)	Dependen: Kualitas Laba (Y) Independen: Dewan komisaris independen (X1), Kepemilikan manajerial (X2), Kepemilikan institusional (X3) dan Profitabilitas (X4)	Regresi Linear Berganda	Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
----	-----------------------------------	--	---	-------------------------	---

Sumber: Data Olahan, 2023

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, yaitu Lestari & Khafid (2021) yang menggunakan variabel moderasi ukuran perusahaan, variabel dependen kualitas laba, variabel independen profitabilitas, *leverage* dan likuiditas serta menggunakan metode penelitian analisis regresi moderasi, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Pertiwi, Hasnawati & Herawaty (2018) menggunakan variabel moderasi ukuran perusahaan, variabel dependen kualitas laba dan variabel independen kinerja perusahaan, objek penelitian perusahaan manufaktur serta menggunakan metode penelitian analisis regresi moderasi, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Marpaung (2019) menggunakan variabel

moderasi ukuran perusahaan, variabel dependen kualitas laba, variabel independen *leverage* dan likuiditas serta menggunakan metode penelitian analisis regresi moderasi, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Agustina & Mulyani (2017) menggunakan variabel moderasi ukuran perusahaan, variabel dependen kualitas laba, variabel independen *leverage* serta menggunakan metode penelitian analisis regresi moderasi, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Anggraini, Diana & Marwadi (2022) menggunakan variabel dependen kualitas laba, variabel independen kinerja perusahaan, objek penelitian perusahaan manufaktur serta menggunakan metode penelitian uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Tsabit & Wahjudi (2022) menggunakan variabel dependen kualitas laba, variabel independen profitabilitas, likuiditas dan *leverage*, objek penelitian perusahaan manufaktur serta menggunakan metode penelitian uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Herninta & Ginting (2020) menggunakan variabel dependen kualitas laba, variabel independen *leverage*, profitabilitas dan likuiditas, objek penelitian perusahaan manufaktur serta menggunakan metode penelitian uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Silaban & Harefa (2021) menggunakan variabel dependen kualitas laba, variabel independen kinerja perusahaan serta menggunakan metode penelitian analisis regresi moderasi, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Nirmalasari & Widati (2022) menggunakan variabel dependen kualitas laba, variabel independen *leverage* dan profitabilitas, objek penelitian perusahaan manufaktur serta menggunakan metode penelitian uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Anggraeni & Widati (2022) menggunakan variabel dependen kualitas laba, variabel independen *leverage*, likuiditas dan profitabilitas, objek penelitian perusahaan manufaktur serta menggunakan metode penelitian uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Azizah & Asrori (2022) menggunakan variabel dependen kualitas laba, variabel independen *leverage* dan likuiditas serta metode penelitian analisis regresi moderasi, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Dira & Astika (2014) menggunakan variabel dependen kualitas laba, variabel independen likuiditas, objek penelitian perusahaan manufaktur serta metode penelitian uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Amalia & Dura

(2022) menggunakan variabel dependen kualitas laba, variabel independen profitabilitas dan likuiditas serta metode penelitian uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Aurelia, Arum & Tiswiyanti (2020) menggunakan variabel dependen kualitas laba, variabel independen profitabilitas serta metode penelitian uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

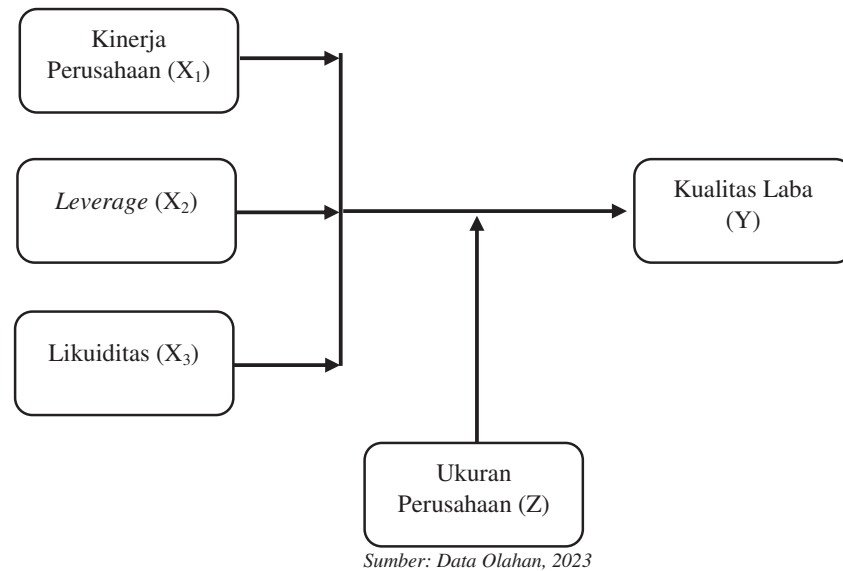
Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, yaitu Lestari & Khafid (2021) menambahkan variabel independen pertumbuhan laba, objek penelitian yang digunakan perusahaan sektor properti dan *real estate* dan periode penelitian dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Pertiwi, Hasnawati & Herawaty (2018) menambahkan variabel independen strategi organisasi dan investasi aset tetap dan periode penelitian dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2016. Marpaung (2019) menggunakan objek penelitian perusahaan sektor pertambangan dan periode penelitian dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016. Agustina & Mulyani (2017) menambahkan variabel remunerasi dewan direksi dan efektivitas komite audit, objek penelitian properti dan *real estate* dengan periode penelitian dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Anggraini, Diana & Marwadi (2022) menambahkan variabel independen struktur modal, metode penelitian analisis regresi berganda dan periode penelitian dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020. Tsabit & Wahjudi (2022) menambahkan variabel independen pertumbuhan laba, metode penelitian analisis regresi linear berganda dan periode penelitian dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020. Herninta & Ginting (2020) menambahkan variabel independen ukuran perusahaan, metode penelitian analisis regresi linear berganda dan periode penelitian dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2017. Silaban & Harefa (2021) menambahkan variabel independen pertumbuhan laba, menggunakan variabel moderasi *good corporate governance*, objek penelitian perusahaan perbankan dan periode penelitian dari tahun 2011 sampai dengan 2019. Nirmalasari & Widati (2022) menambahkan variabel independen ukuran perusahaan, metode penelitian analisis regresi linear berganda dan periode penelitian dari tahun 2017 sampai

dengan tahun 2020. Anggraeni & Widati (2022) menambahkan variabel independen konservatisme dan ukuran perusahaan, metode penelitian analisis regresi linear berganda dan periode penelitian dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020. Azizah & Asrori (2022) menambahkan variabel independen ukuran perusahaan, menggunakan variabel moderasi profitabilitas, objek penelitian properti dan *real estate* dan periode penelitian dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020. Dira & Astika (2014) menambahkan variabel independen struktur modal, pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan, metode penelitian analisis regresi linear berganda dan periode penelitian dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2011. Amalia & Dura (2022) menambahkan variabel *manajerial entrenchment* dan struktur modal, metode penelitian analisis regresi linear berganda, objek penelitian perusahaan yang terdaftar dalam indeks *blue chip* dan periode penelitian dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2020. Aurelia, Arum & Tiswiyanti (2020) menambahkan variabel independen dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, metode penelitian analisis regresi linear berganda, objek penelitian perusahaan pertambangan dan periode penelitian dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018.

2.3. Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian

2.3.1. Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini, penulis akan meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi pada penelitian ini adalah kinerja perusahaan, *leverage* dan likuiditas. Kerangka konseptual mengenai hubungan antara variabel-variabel akan digambarkan secara ringkas pada Gambar 2.1 yang terletak pada halaman berikutnya:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Penelitian

2.3.2. Hipotesis Penelitian

2.3.2.1 Pengaruh Kinerja Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Kinerja perusahaan merupakan gambaran tentang kondisi kinerja suatu perusahaan yang pada dasarnya kinerja perusahaan dapat diukur dari dua aspek, yaitu kinerja individu pegawai dan kinerja organisasi. Kinerja perusahaan dapat dinilai oleh investor maupun kreditor dengan menggunakan rasio keuangan dari sisi profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba karena perusahaan perlu melangsungkan hidupnya. Apabila perusahaan menghasilkan keuntungan yang relatif tinggi maka hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas laba yang tercermin perusahaan juga tinggi dan juga akan banyak investor yang akan bergabung dengan perusahaan (Lusiani & Khafid, 2022).

Jika laba yang diperoleh perusahaan rendah maka hal tersebut dapat memicu pihak manajemen perusahaan dalam

melakukan manipulasi laporannya agar laporan tersebut terlihat cantik dan dapat dinilai baik oleh investor maupun kreditor sehingga perusahaan bisa mendapatkan dana modal. Pada penelitian ini profitabilitas menggunakan pengukuran *return on asset* dengan membandingkan laba bersih dan total aset. Kepramareni, Pradnyawati & Swandewi (2021) mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba dikarenakan semakin tinggi tingkat profitabilitas yang diperoleh maka semakin baik kualitas laba yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Tsabit & Wahjudi (2022) dan Silaban & Harefa (2021) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dan hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian Anggraini, Diana & Mawardi (2022) dan Aurelia, Arum & Tiswiyanti (2020) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis merumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H₁: Kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba

2.3.2.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Kualitas Laba

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Herninta & Ginting (2020) mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi berarti pendanaan tersebut bergantung pada pinjaman luar atau modal asing.

Leverage yang tinggi dapat mempengaruhi kualitas laba karena semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka perusahaan tersebut akan dianggap tidak mampu memenuhi seluruh kewajibannya. Hal ini dapat membuat para investor

maupun kreditor khawatir dan mengganggu perusahaan tidak dapat menutupi kewajiban yang dimilikinya. Oleh karena itu, pihak manajemen untuk memanipulasi laporan perusahaan agar dapat menarik para investor dan kreditor untuk memberikan pendanaan. Untuk menghitung tingkat *leverage*, perusahaan menggunakan pengukuran debt to equity ratio dengan membandingkan total utang dan total modal. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Marpaung (2019) dan Nirmalasari & Widari (2022) yang menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negative terhadap kualitas laba. Dan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Anggraeni & Widati (2022) dan Azizah & Asrori (2022) yang menyimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis merumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H₂: *Leverage* berpengaruh negative terhadap kualitas laba

2.3.2.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba

Likuiditas merupakan rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang harus segera dipenuhi. Herninta & Ginting (2020) mengatakan bahwa perusahaan yang mampu memenuhi seluruh kewajibannya dengan tepat waktu berarti perusahaan tersebut mempunyai aset lancar yang lebih besar daripada kewajiban yang dimilikinya. Tingkat likuiditas yang tinggi pada perusahaan cenderung mengungkapkan statistik pendapatannya untuk menunjukkan legitimasi mereka (Amalia & Dura, 2022). Oleh karena itu, semakin tinggi likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin baik laba yang diperoleh.

Perusahaan yang memiliki nilai likuiditas yang rendah dianggap tidak mampu mengelola aset lancarnya sehingga

perusahaan tidak dapat menutupi kewajiban yang dimilikinya. Perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajibannya akan dianggap tidak mampu mengelola aset lancar yang dimilikinya sehingga hal ini dapat membuat perusahaan mempercantik laporannya sehingga dapat menarik investor dan kreditor memberikan dana modal kepada perusahaan. Untuk menghitung nilai likuiditas, perusahaan dapat menggunakan pengukuran *current ratio* dengan membandingkan aset lancar dan utang lancar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lestari & Khafiq (2021) dan Dira & Astika (2014) yang menyimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Herninta & Ginting (2020) dan Amalia & Dura (2022) yang menyimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis merumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H₃: Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba

2.3.2.4 Pengaruh Kinerja Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Perusahaan yang memiliki perolehan laba yang tinggi menunjukkan bahwa keuangan perusahaan tersebut dalam kondisi baik dan memiliki peluang bisnis yang baik untuk masa depan. Perusahaan yang besar cenderung lebih mampu menghasilkan laba lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil karena perusahaan tersebut memiliki pengalaman dalam melakukan pengendalian untuk menyelesaikan laporannya dengan cepat.

Para investor dan kreditor beranggapan bahwa perusahaan yang besar biasanya mempunyai kinerja yang baik sehingga mampu memperoleh laba yang berkualitas.

Perusahaan yang memiliki kinerja yang rendah dianggap tidak bisa mengelola perusahaan sehingga tidak mampu menghasilkan laba dengan maksimal. Perusahaan yang tidak mampu menghasilkan laba dengan maksimal akan membuat investor maupun kreditor berfikir kembali untuk memberikan pendanaan. Hal ini dapat membuat manajemen perusahaan untuk mempercantik laporannya agar dapat menarik minat investor untuk berinvestasi dan dapat memperoleh pinjaman modal dari pihak kreditor. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lestari & Khafiq (2021) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba. Dan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pertiwi, Hasnawati & Herawaty (2018) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis merumuskan hipotesis keempat sebagai berikut:

H₄: Ukuran perusahaan memperkuat atau memperlemah kinerja perusahaan terhadap kualitas laba

2.3.2.5 Pengaruh *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Perusahaan yang memiliki utang lebih tinggi daripada perolehan laba akan dianggap tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya. Hal ini dapat membuat pihak manajemen tertarik untuk mempercantik laporan keuangannya agar dapat menarik pihak luar untuk melakukan investasi dan memberikan pinjaman modal kepada perusahaan.

Perusahaan besar yang memperoleh pendanaan dari pihak luar biasanya cenderung memiliki tingkat *leverage* yang tinggi sehingga hal ini cukup berisiko. Risiko tersebut akan

membuat para investor khawatir jika perusahaan hanya berfokus pada pembayaran utang daripada memberikan dividen kepada investor. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lestari & Khafiq (2021) dan Marpaung (2019) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba. Dan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Agustina & Mulyani (2019) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis merumuskan hipotesis kelima sebagai berikut:

H₅: Ukuran perusahaan memperkuat atau memperlemah *leverage* terhadap kualitas laba

2.3.2.6 Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya menunjukkan bahwa kemampuan kinerja perusahaan dalam memperoleh laba sangat baik sehingga kelangsungan hidup perusahaan tersebut cukup terjamin. Oleh karena itu, pihak manajemen tidak perlu mempercantik laporan keuangan perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan tersebut tidak menghasilkan laba yang baik, hal ini dapat memicu tindakan manajemen perusahaan yang ingin melakukan manipulasi sehingga laporan tersebut terlihat cantik dan pada akhirnya perusahaan bisa mendapatkan pendanaan dari investor maupun kreditor.

Perusahaan besar juga memiliki risiko bisnis yang cukup besar karena harus membiayai biaya operasional dan kewajiban perusahaan yang harus segera dibayar. Likuiditas diukur dengan membandingkan aset lancar dan kewajiban

lancar. Aset lancar perusahaan berguna untuk mendanai kewajiban perusahaan itu sendiri. Jika kewajiban lebih tinggi daripada aset lancar perusahaan maka aset lancar tersebut tidak mampu memenuhi kewajiban perusahaan karena dana yang diperoleh tidak sebanding dengan kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang besar dianggap baik karena perusahaan besar memiliki aset yang lebih besar termasuk aset lancar yang dimana aset lancar tersebut berguna untuk memenuhi kewajiban. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lestari & Khafiq (2021) dan Marpaung (2019) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba. Dan hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wardani & Anggrenita (2022) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis merumuskan hipotesis keenam sebagai berikut:

H₆: Ukuran perusahaan memperkuat atau memperlemah likuiditas terhadap kualitas laba